

Menggagas Perbandingan antara Konsep Eksklusivisme Agama dalam Teologi Gereja Bethel Indonesia dengan Konsep Pluralisme Politik Miroslav Volf

Angga Putra Manggala Sunjaya
Reformasi Liturgi School of Theology
Correspondence: anggalift90@gmail.com

Abstract

This article discusses the comparison between the theological concept of religious exclusivism of the Indonesian Bethel Church (GBI) and the concept of political pluralism of Miroslav Volf. A comparative study is the method used to explore this study. This article argues that the religious exclusivism of GBI has similarities to the concept of political pluralism in Miroslav Volf's view. These similarities were found in both's characters, such as biblical, revelational, and visionary. However, the concept of political pluralism in Miroslav Volf's view is unique compared to the religious exclusivism of GBI. This comparative study will also produce several useful contributions for GBI.

Keywords: *Religious Exclusivism; political pluralism; GBI; Miroslav Volf*

Abstrak

Artikel ini membahas perbandingan antara konsep eksklusivisme agama dalam teologi Gereja Bethel Indonesia (GBI) dengan konsep pluralisme politik dalam pandangan Miroslav Volf. Studi komparasi adalah metode yang dipakai untuk mengeksplorasi kajian ini. Argumentasi dalam artikel ini adalah bahwa konsep eksklusivisme agama dalam teologi GBI memiliki kemiripan-kemiripan dengan konsep pluralisme politik dalam pandangan Miroslav Volf. Kemiripan-kemiripan tersebut terdapat dalam karakternya, antara lain sama-sama bersifat biblikal, revelasional, dan visionaris. Meskipun demikian, konsep pluralisme politik dalam pandangan Miroslav Volf memiliki ciri khas tersendiri dibanding konsep eksklusivisme agama dalam teologi GBI. Studi komparasi ini juga diharapkan dapat menghasilkan beberapa kontribusi yang bermanfaat bagi GBI.

Kata-kata kunci: Eksklusivisme agama; pluralisme politik; GBI; Miroslav Volf

PENDAHULUAN

Diskursus tentang eksklusivisme agama tak jarang menyimpulkan bahwa paham ini cenderung bermuara kepada muatan konflik dan kekerasan. Penekanan pada kebenaran tunggal yang diwahyukan secara ilahi di dalam paham eksklusivisme tidak hanya menciptakan perbedaan antara orang percaya dan orang tidak percaya, tetapi juga menyebabkan kebencian, konflik, dan pertumpahan darah.¹ Kekhawatiran akan kehadiran dan dominasi agama lain dalam suatu daerah yang beragama tertentu pun dapat menjadi dasar dari konflik antaragama.² Eksklusivisme sendiri pada dasarnya bukanlah paham yang bersifat negatif. Konotasi negatif muncul ketika paham tersebut dimanfaatkan untuk memicu perpecahan, pelanggaran hak asasi manusia, dan terorisme.³ Hans Lura menandakan bahwa potensi konflik dalam interaksi sosial merupakan konsekuensi logis dari perbedaan klaim kebenaran masing-masing agama.⁴

Dalam pengakuan iman Gereja Bethel Indonesia (GBI), konsep eksklusivisme ini ditampilkan secara jelas sebagai klaim kebenaran. GBI percaya bahwa Yesus Kristus adalah pengantara manusia kepada Allah, dan pembenaran serta kelahiran baru terjadi karena iman di dalam darah Yesus Kristus yang dikerjakan oleh Roh Kudus.⁵ Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan GBI menolak adanya jalan keselamatan lainnya. Sebuah pemahaman eksklusivisme agama yang pada umumnya termasuk ke dalam tipologi tripolar.⁶ Semangat eksklusivisme ini juga ditunjukkan oleh GBI dalam relasinya dengan negara. Di satu sisi, GBI mendukung sepenuhnya NKRI dalam bingkai Pancasila dan UUD 45 dengan semangat kebhinekaan.⁷ Namun, di sisi lain, GBI merasa perlu untuk

¹ Miroslav Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World* (New Haven: Yale University Press, 2015), 144.

² Jessica N. Layantara, "Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus Tentang Agama-Agama, Sebuah Refleksi Dan Aplikasi Terhadap Konflik Antaragama Di Indonesia," *Societas Dei* 7, no. 2 (2020): 166.

³ Agetta P. Awijaya, "Eksklusivisme Dan Radikalisme Dalam Kitab Ezra: Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme Dan Radikalisme Bangsa Israel Dalam Kitab Ezra Serta Menemukan Refleksi Bagi Pembaca Kristen Indonesia Pada Masa Kini," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 111-34.

⁴ Hans Lura, "PLURALISME AGAMA: Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick," *Kinaa Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 2.

⁵ Badan Pekerja Harian GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH GBI, 2019), 2.

⁶ Joas Adiprasetya, "AKULAH JALAN, KEBENARAN, DAN HIDUP: Kemungkinan Kehadiran Kristus Di Dalam Agama-Agama Lain," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 2 (2014): 248.

⁷ Departemen Teologi GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH GBI, 2018), 112.

membawa misinya ke dalam dunia politik melalui anggota jemaat GBI yang berkecimpung sebagai ahli, pihak kepolisian, politikus, militer, pengacara, dan lain sebagainya.⁸ Misi GBI tersebut terurai di dalam lima poin penting, yakni memberitakan kabar keselamatan kepada segala bangsa, menjadikan orang percaya murid Yesus Kristus, menjadikan orang percaya sebagai pemuji dan penyembah Allah dalam roh dan kebenaran, melengkapi orang percaya untuk pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus, meningkatkan kesatuan dan persatuan tubuh Kristus.⁹ Terlihat secara jelas bahwa kelimanya berasal dari paham eksklusivisme yang diarahkan untuk mendukung penyebaran Injil, praktik pemuridan, dan pembangunan gereja.

Konsep eksklusivisme yang ditampilkan oleh GBI membuat penulis tertarik untuk membandingkannya dengan konsep pluralisme politik yang ditekankan oleh Miroslav Volf. Pluralisme sendiri dapat diartikan sebagai suatu deskripsi terhadap fakta kemajemukan dalam masyarakat.¹⁰ Dalam pluralisme politik yang ditekankan oleh Volf, tidak ada ketidaksesuaian antara eksklusivisme agama dan pluralisme politik, justru pluralisme politik adalah cerminan dari eksklusivisme agama yang konsisten.¹¹ Penulis menemukan beberapa kemiripan antara konsep pluralisme politik yang ditekankan oleh Volf dan konsep eksklusivisme agama yang dimiliki oleh GBI. Beberapa kemiripan yang penulis temukan, antara lain sama-sama bersifat biblikal, bersifat revelasional, dan bersifat visionaris. Namun, keduanya juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan, sehingga keduanya tidak dapat disebut identik.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan studi analisis dan komparasi antara konsep eksklusivisme GBI dan konsep pluralisme politik yang ditekankan oleh Volf. Sebagai urgensi dalam mencegah praktik diskriminasi di kemudian hari, penulis berharap artikel ini dapat memberi kontribusi dalam rangka mencegah konsep eksklusivisme agama yang diusung oleh GBI dapat menjadi pemicu konflik, kekerasan, perpecahan, dan pelanggaran hak asasi manusia.

⁸ GBI, 113.

⁹ GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 6.

¹⁰ Andreas Himawan, "Tentang Pluralisme Religius Dan Mengapa Kita Tidak Mempercayainya," *Jurnal Amanat Agung* 1, no. 1 (2005): 84.

¹¹ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 149.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah melakukan komparasi atas konsep eksklusivisme GBI dan konsep pluralisme politik yang ditekankan oleh Volf melalui studi pustaka. Pertama, penulis memaparkan gagasan dari masing-masing obyek penelitian, yakni pandangan eksklusivisme dalam teologi GBI dan konsep pluralisme politik Miroslav Volf. Adapun sumber-sumber pustaka yang digunakan merupakan dokumen-dokumen resmi sinode GBI, seperti halnya pengajaran dasar GBI, sikap teologis GBI, dan keputusan sidang MPL sinode GBI. *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World* merupakan sumber pustaka utama yang digunakan dalam mengkaji konsep pluralisme politik Miroslav Volf.

Selanjutnya, setelah penulis memaparkan inti dari masing-masing gagasan, penulis melanjutkan dengan mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari kedua gagasan tersebut. Kemudian, dilakukan perbandingan antara persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang telah berhasil ditemukan oleh penulis. Hasil temuan dari studi komparasi atas keduanya akan dianalisa, baik itu persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, guna menemukan tawaran teologis sebagai kontribusi yang bermanfaat bagi GBI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Eksklusivisme Agama dalam Teologi Gereja Bethel Indonesia (GBI)

Gereja Bethel Indonesia (GBI) percaya bahwa jalan keselamatan satu-satunya adalah melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus (Yohanes 14:6 dan Kisah Para Rasul 4:12). Dengan demikian, GBI menolak pandangan yang menyatakan adanya jalan keselamatan lain.¹² Oleh sebab itu, tak heran bahwa butir pertama yang tertuang dalam misi GBI adalah memberitakan kabar keselamatan kepada segala bangsa.¹³ Butir pertama ini menunjukkan semangat misional yang begitu kuat, sehingga penginjilan menjadi prioritas utama di dalam fokus GBI dalam menjalankan misi organisatorisnya sebagai sebuah sinode.

GBI tidak meletakkan pembangunan gereja atau pelayanan internal sebagai prioritas utama, melainkan pekabaran Injil. Betapa pentingnya memberitakan keselamatan kepada segala bangsa bagi GBI, dan hal ini digerakkan atas konsep

¹² GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 9.

¹³ GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 6.

eksklusivisme yang dimiliki oleh GBI. Jika diperhatikan secara seksama, semangat misional yang lahir dari konsep eksklusivisme ini juga muncul dalam tulisan H.L. Senduk sebagai salah satu pendiri GBI yang sangat berpengaruh. Senduk menegaskan bahwa memberitakan kabar keselamatan adalah sebuah pekerjaan besar dan hal ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus sendiri. Lebih jauh, ia menganalogikan para penginjil seumpama para pedagang-pedagang yang membawa keberuntungan yang besar bagi dunia, karena para penginjil tersebut membawa berkat yang ada di dalam Yesus Kristus kepada umat manusia.¹⁴ Suatu gagasan teologis yang umum dalam kekristenan, yaitu melihat semangat penginjilan berhubungan erat dengan keyakinan orang Kristen pada karya Kristus yang telah mati sebagai kurban penebusan dosa.¹⁵

Selanjutnya, GBI tidak hanya berhenti kepada kegiatan pemberitaan kabar keselamatan, melainkan menjadikan orang percaya untuk dimuridkan menjadi murid Yesus sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20).¹⁶ GBI bahkan membentuk Departemen Pemuridan sejak bulan Agustus tahun 2019, yakni sebuah departemen baru yang mencerminkan betapa seriusnya GBI dalam praktik menjadikan orang percaya sebagai murid Yesus Kristus.

Pada butir ketiga dalam misi GBI yang berdasar pada Yohanes 4:23-24 dan Kisah Para Rasul 2:47, GBI menekankan pentingnya untuk menjadikan orang percaya sebagai pemuji dan penyembah Allah dalam roh dan kebenaran.¹⁷ Selanjutnya, butir keempat dan kelima dalam misi GBI menunjukkan bahwa GBI berfokus untuk melengkapi orang percaya untuk pekerjaan pelayanan bagi pembangunan Tubuh Kristus (Ef. 4:11-13) dan meningkatkan persatuan serta kesatuan Tubuh Kristus (Ef. 4:15-16 dan Yoh. 17:21).¹⁸ Tubuh Kristus yang adalah gereja diberi ruang perhatian di dalam misi GBI. Pembangunan Tubuh Kristus dalam semangat persatuan dan kesatuan dijunjung tinggi dalam misi GBI sebagai sebuah sinode.

Kelimitya menunjukkan secara jelas bahwa misi GBI berdasar kepada klaim kebenaran yang hanya berpusat kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus yang adalah satu-satunya jalan keselamatan dan kepala dari gereja seperti yang dikatakan oleh

¹⁴ H.L. Senduk, *Penginjil Yang Sukses*, Cetakan ke-23 (Jakarta: Yayasan Bethel, 2012), 2.

¹⁵ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 2.

¹⁶ GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 74.

¹⁷ GBI, 6.

¹⁸ GBI, 74.

Alkitab, bukan sumber lain. Klaim kebenaran yang bersifat eksklusif ini terpapar dalam Pengakuan Iman GBI pada butir yang pertama, yakni Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus.¹⁹ Di balik banyak tuduhan kepada GBI yang seringkali dianggap non-biblikal (tidak alkitabiah dan terlalu memaksakan interpretasi dari ayat-ayat yang dianggap oleh mereka sebagai dasar dari apa yang mereka sampaikan),²⁰ justru butir pertama dalam Pengakuan Iman GBI tersebut menunjukkan bahwa segala klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dalam teologi GBI bersumber dari Alkitab.

Secara lebih luas, GBI percaya bahwa di dalam Alkitab terdapat banyak sekali prinsip yang dapat diterapkan dalam masyarakat umum.²¹ Sekalipun GBI tidak berpolitik praktis, namun, prinsip-prinsip di dalam Alkitab seperti yang tertuang dalam misi organisatorisnya dibawa oleh GBI melalui anggota jemaat yang aktif dalam dunia politik kemasyarakatan ke dalam hidup masyarakat demi mensejahterakan orang banyak.²² GBI mendukung penuh NKRI dengan semangat kebhinekaan, oleh karena itu mendiskusikan tentang hubungan gereja dan negara di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari diskusi konstitusi, hukum, demokrasi, kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan isu-isu sosial.²³ Dengan demikian, GBI beranggapan bahwa gereja harus berpartisipasi secara pro-aktif dalam segala aspek kerakyatan, kenegaraan, dan politik.²⁴

Konsep Pluralisme Politik dalam Pandangan Miroslav Volf

Miroslav Volf berasal dari Kroasia dan ia mengajar di Divinity School of Yale University. Dalam bukunya tentang *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, Volf berharap bahwa dialog akan menghasilkan kerangka politik untuk kehidupan bersama dan agama-agama akan bertindak dalam kesepakatan bersama, yang mana jika adanya ketidaksetujuan dapat dirundingkan secara damai. Dalam banyak diskusi teologis, dialog interreligius menjadi sesuatu yang penting karena disadari bahwa agama-agama dalam sejarah turut terlibat dalam berbagai konflik

¹⁹ Departemen Teologi GBI, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH GBI, 2016), 11.

²⁰ Pandir Manurung and Ribka D. Agatha, "Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 36.

²¹ GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 112.

²² GBI, 113.

²³ GBI, 111.

²⁴ GBI, 111.

dan tragedi kemanusiaan.²⁵ Ia menyandingkan konsep eksklusivisme agama dan pluralisme politik sebagai dua konsep yang tidak memiliki ketidaksesuaian. Baginya, seorang pemeluk eksklusivisme agama yang konsisten dapat menjadi seorang pluralis politik.²⁶

Umumnya, konsep eksklusivisme Kristen berangkat dari kepercayaan bahwa Kristus adalah final dan satu-satunya jalan untuk setiap orang yang akan dibebaskan dari hukuman selama-lamanya setelah kematian. Singkatnya, di luar Yesus tidak ada keselamatan.²⁷ Ungkapan klasik eksklusivisme ditemukan dalam pernyataan Yesus yang terkenal seperti yang tercatat dalam Injil Yohanes: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Ayat tersebut menyiratkan bahwa eksklusivisme agama memiliki tiga aspek yang terkait, yaitu: kebenaran, cara hidup yang benar, dan akses kepada keduanya.²⁸

Selain Kristen, agama Yahudi mempercayai bahwa perintah ilahi yang pertama adalah: “Jangan ada Allah lain di hadapan-Ku” seperti yang terurai di dalam Keluaran 20:3. Bagi agama Islam, bagian pertama dari rukun Islam yang pertama adalah: “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Semuanya adalah klaim kebenaran yang bersifat eksklusif. Di dalamnya terdapat perbedaan antara Allah yang benar dan allah-allah palsu, dan antara agama yang benar dan yang palsu. Persamaan dari semuanya terletak pada kepercayaan akan wahyu yang spesifik dan positif. Akibatnya, menurut Volf, orang-orang jatuh ke dalam dua kategori dasar, yakni: mereka yang memiliki wahyu dan mengetahui kebenaran, dan mereka yang tidak, sehingga, karakter yang diwahyukan dari agama-agama ini memperkuat eksklusivisme mereka.²⁹ Volf mempertanyakan, jika eksklusivisme agresif ada dalam DNA monoteisme, bagaimana mungkin kesetiaan Islam dan Kristen kepada satu Tuhan mengarah pada kebaikan bersama? Bagaimana mereka bisa hidup bersama tanpa konflik yang meluas? Masing-masing eksklusif secara agama dan secara politik. Agresi yang satu akan memakan agresi yang lain.³⁰

²⁵ Danang Kristiawan, “Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain,” *Mitra Sriwijaya* 1, no. 1 (2020): 58–76.

²⁶ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 149.

²⁷ Hasahatan Huatahaean, “Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 255–70.

²⁸ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 138.

²⁹ Volf, 141.

³⁰ Miroslav Volf, “Pluralism as a Political Project for Exclusivist Christians and Muslims,” *The Review of Faith & International Affairs* 9, no. 3 (2011): 51–62.

Bagi Volf, eksklusivisme agama harus menjaga visi kehidupan yang baik yang berasal dari agama mereka. Sayangnya, hasil yang tidak diinginkan seringkali malah muncul sebagai praktik dari eksklusivisme agama dalam sebuah negara, seperti misalnya: penganiayaan atau diskriminasi yang didukung oleh negara.³¹ Tuntutan untuk mematuhi perintah iman dengan mudah berubah menjadi pemaksaan iman pada orang lain, di mana eksklusivisme agama meluncur kepada eksklusivisme politik.³² Dengan kata lain, eksklusivisme agama yang pada dasarnya berangkat dari visi-visi dan nilai-nilai teologis yang baik, namun, ternyata dapat berubah menjadi praktik-praktik negatif yang malah memicu konflik, kekerasan, dan diskriminasi. Inilah yang disoroti oleh Volf.

Secara historis, Volf menggunakan Roger Williams (1603-1683) sebagai contoh pemaparannya, yakni seorang eksklusivis agama yang tidak terjatuh ke dalam eksklusivisme politik, melainkan seorang yang mendukung pluralisme politik. Asal mula pluralisme politik Barat terletak pada keyakinan teguh yang dipegang oleh para eksklusivis agama tentang kebebasan beragama dan pemisahan gereja dan negara. Roger Williams, seorang eksklusivis agama yang gigih, awalnya merupakan bagian dari Massachusetts Bay Colony, namun kini ia telah diusir karena mengajarkan kebebasan beragama untuk membela hak-hak penduduk asli Amerika.³³

Menurut Williams, hati nurani setiap orang di dunia harus benar-benar bebas, karena semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan.³⁴ Penyembahan yang dipaksakan merupakan “bau di lubang hidung Tuhan.” Oleh sebab itu, pemerintah tidak berhak memaksa siapa pun untuk beribadah sesuai dengan keinginan negara. Demikian pula, gereja, tidak memiliki hak untuk memanfaatkan instrumen paksaan negara dalam bentuk apapun, karena hal tersebut sama sekali tidak sesuai dengan iman Kristen dan secara langsung bertentangan dengan sifat Yesus Kristus.³⁵ Dengan kata lain, adalah mengerikan jika kita memaksakan orang lain untuk mempercayai keyakinan kita.

Bagi Williams, Tuhan dihina dengan praktik penyembahan paksa, lalu hukuman brutal untuk menegakkan kepatuhan agama adalah hal yang bertentangan dengan karakter Tuhan yang berbelas kasih, yang dinyatakan dalam

³¹ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 148.

³² Volf, 146.

³³ Volf, 149.

³⁴ Volf, 150.

³⁵ Volf, 151.

Yesus Kristus.³⁶ Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa eksklusivisme agama yang dianut oleh Williams, justru mengarahkan kepada pluralisme politik. Dalam terang ini, bukan karena iman sangat penting, maka kita harus memaksakannya, tetapi karena iman sangat penting, justru semua manusia harus diizinkan untuk hidup dengan iman yang mereka pegang teguh.³⁷ Sebagai catatan penting, inilah keyakinan eksklusif yang kuat yang pada akhirnya dapat melahirkan kebebasan beragama.

Volf yang mengutip Ronald Dworkin menegaskan, eksklusivis agama yang mendikte orang lain tentang keputusan mereka akan kehidupan yang baik seharusnya adalah golongan eksklusivis politik. Mereka menggunakan kekuatan negara untuk menundukkan orang lain demi visi mereka.³⁸ Gagasan ini sejalan dengan Samuel Benyamin Hakh yang menegaskan bahwa paham eksklusivisme memiliki potensi untuk mengarahkan orang kepada fanatisme agama.³⁹ Dengan demikian, Volf beranggapan bahwa eksklusivis agama yang menganjurkan eksklusivisme politik adalah buruk bagi dunia saat ini, karena mereka menyerang martabat orang lain, melakukan kekerasan, dan mengancam kemakmuran dunia.⁴⁰

Volf meyakini bahwa eksklusivis agama tidak perlu menjadi eksklusivis politik, karena sesungguhnya mereka bisa menjadi pluralis politik dan sudah banyak yang melakukan seperti demikian.⁴¹ Pluralisme politik seperti yang telah dipaparkan oleh Volf pada awalnya dikembangkan di Barat sebagai proyek orang Kristen yang berdasar pada versi iman mereka. Mereka menentang hubungan erat para pemeluk agama mereka sendiri dan pemerintah.⁴² Dalam keyakinan intinya, pluralisme politik mengusung kebebasan beragama, suara yang sama di ruang publik, dan ketidakberpihakan negara yang secara historis diambil dari iman Kristen.⁴³ Volf yang mengutip Matius 7:12 menganggapnya sebagai ringkasan singkat dari semua kewajiban moral Kristen,⁴⁴ yaitu “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Ia juga menganggap

³⁶ Volf, 152.

³⁷ Volf, 152.

³⁸ Volf, 155.

³⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Merangkai Kehidupan Yang Pluralis Dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10–19.

⁴⁰ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 156.

⁴¹ Volf, 156.

⁴² Volf, 140.

⁴³ Volf, 140.

⁴⁴ Volf, 148.

narasi tentang “orang Samaria yang baik hati” dalam Lukas 10:25-37 sebagai hal yang penting untuk dilakukan, karena merupakan bentuk ketaatan dan praktik meniru Tuhan.⁴⁵

Komparasi dan Analisis

Setelah memaparkan masing-masing pandangan, yaitu konsep eksklusivisme agama yang dianut oleh GBI dan konsep pluralisme politik yang dipaparkan oleh Volf, penulis melihat keduanya memiliki persamaan-persamaan. Persamaan pertama terlihat dari sifat biblikal yang dipaparkan oleh keduanya. GBI yang mempercayai Alkitab sebagai firman Allah mendasarkan misi organisatorisnya kepada teks-teks Alkitab.⁴⁶ Di dalam pernyataan teologis GBI tentang implementasi tindakan dan pelayanan pastoral yang terkait dengan hubungan gereja dan negara, GBI percaya bahwa di dalam Alkitab terdapat banyak sekali prinsip yang dapat diterapkan dalam masyarakat umum. Dalam terang ini, segala klaim kebenaran yang diwujudkan dalam pelayanan kemasyarakatan sangat bersifat biblikal. Bagi GBI, segala sesuatu dapat dikatakan benar jika dapat diukur dan dilihat di dalam terang teks-teks Alkitab.

Sebagai eksklusivis, GBI melihat Alkitab sebagai koridor utama, bahkan GBI menolak pengalaman pribadi sebagai titik tolak dalam penafsiran Alkitab.⁴⁷ Alkitab harus ditafsir dengan benar, karena Alkitab adalah firman Allah. Penghargaan tinggi terhadap otoritas Alkitab menunjukkan sifat biblikal dalam eksklusivisme agama dalam teologi GBI.

Sifat biblikal juga hadir dalam konsep pluralisme politik yang dipaparkan oleh Volf. Ia mengusulkan pluralisme politik sebagai alternatif, karena ia percaya bahwa pluralisme politik dapat menyuarakan suara otentik dari eksklusivisme agama. Oleh sebab itu, dalam semangat pluralisme politik, suara-suara teks suci menjadi landasan egaliter yang perlu didengar. Seperti misalnya, ia percaya bahwa Allah membuat matahari menyinari orang baik dan orang jahat (Mat. 5:45), kemudian ia menyebut Matius 7:12 sebagai ringkasan singkat dari semua kewajiban moral Kristen.⁴⁸ Bahkan menurut beberapa orang, pluralisme politik adalah filsafat politik khusus Kristen.⁴⁹ Dengan demikian, penting untuk melihat apa yang

⁴⁵ Volf, 148.

⁴⁶ GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 74.

⁴⁷ GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 20.

⁴⁸ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 148.

⁴⁹ Volf, 140.

dikatakan oleh Alkitab sebagai suara yang otoritatif. Dalam mengasihi sang liyan, ia mengutip perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37. Volf percaya bahwa mengasihi orang yang berbeda, bahkan orang yang dianggap terkutuk bukanlah praktik membenci Tuhan, melainkan upaya untuk menaati dan meniru Tuhan.⁵⁰ GBI ataupun Volf, keduanya sama-sama berangkat dari penghargaan atas teks-teks suci yang diharapkan dapat diwujudkan.

Persamaan kedua antara konsep eksklusivisme agama dalam teologi GBI dan konsep pluralisme politik Volf sama-sama memiliki sifat revelasional, yakni memiliki apresiasi yang besar terhadap wahyu spesifik. Dalam eksklusivisme GBI, Yesus Kristus adalah wahyu khusus Allah yang di dalam-Nya bersumber segala kebenaran.⁵¹ Kristus menjadi dasar dalam misi organisatoris GBI, antara lain: memberitakan kabar keselamatan kepada segala bangsa, menjadikan orang percaya murid Yesus Kristus, menjadikan orang percaya sebagai pemuji dan penyembah Allah dalam roh dan kebenaran, melengkapi orang percaya untuk pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus, meningkatkan kesatuan dan persatuan Tubuh Kristus.⁵² Semua dilakukan demi Yesus Kristus dan karena Yesus Kristus sang wahyu khusus Allah. Menghilangkan Allah yang mewahyukan diri-Nya di dalam Yesus Kristus sama saja meruntuhkan eksklusivisme agama di dalam teologi GBI. Dengan demikian, eksklusivisme agama dalam teologi GBI memiliki sifat revelasional-Kristosentrik.

Sekalipun tidak secara eksplisit bersifat Kristosentrik, sifat revelasional ini juga ditemukan di dalam gagasan pluralisme politik yang dipaparkan oleh Volf. Menurut Volf, kekristenan melahirkan bentuk pluralisme politik yang paling berpengaruh saat ini.⁵³ Misalnya, dalam kekristenan, sumber otoritas terakhir adalah wahyu positif yang terkandung dalam Kitab Suci sebagai kesaksian tentang Yesus Kristus.⁵⁴ Mereka mengklaim bahwa akses kepada kebenaran dan cara hidup yang benar tidak melalui gerbang lebar akal dan pengalaman manusia secara umum, tetapi melalui satu gerbang sempit yang disebut sebagai wahyu.⁵⁵ Wahyu di sini dipercaya dapat ditemukan dalam satu sumber pengungkapan diri ilahi yang spesifik. Dengan demikian, sifat pengungkapan atau revelasional menjadi hal yang menonjol di dalam pluralisme politik.

⁵⁰ Volf, 148.

⁵¹ GBI, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*, 26.

⁵² GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 6.

⁵³ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 137.

⁵⁴ Volf, 138.

⁵⁵ Volf, 139.

Persamaan ketiga adalah sifat visionaris dari keduanya. Eksklusivisme agama dalam teologi GBI ketika diarahkan kepada kehidupan berbangsa dan bernegara telah jelas memperlihatkan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah hal yang dituju oleh GBI.⁵⁶ GBI berjuang dalam segala aspek politik suatu negara demi kesejahteraan rakyat yang didasari oleh kasih kepada sesama seperti mengasihi diri sendiri, melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan, dan menghadirkan surga di bumi.⁵⁷ Semua hal ini lahir atas klaim kebenaran yang sangat Kristosentrik. Misalnya, butir pertama dan butir kedua dalam misi GBI menegaskan, kabar keselamatan harus disebarkan kepada segala bangsa sesuai dengan Amanat Agung dari Yesus Kristus dan pentingnya untuk menjadikan orang percaya sebagai murid Kristus.⁵⁸

Demikian pula dengan Volf, pluralisme politik memiliki visi yang jelas, yaitu mewujudkan kebebasan beragama, suara yang sama di ruang publik, dan ketidakberpihakan negara.⁵⁹ Volf yang juga terpengaruh oleh Roger Williams menegaskan bahwa paksaan dalam masalah agama sama sekali tidak sesuai dengan iman Kristen. Hal ini secara langsung bertentangan dengan sifat Yesus Kristus.⁶⁰ Dalam terang ini, kita dapat melihat bahwa sejatinya, pluralisme politik menentang praktik diskriminasi dan segala bentuk kekerasan dalam wujud apapun.

Sekalipun sama-sama bersifat visionaris, namun penerapan yang dilakukan oleh keduanya tidaklah mirip secara identik. Ada perbedaan yang cukup signifikan dalam penerapannya. Bagi Volf, pluralisme politik akan menjadi kebaikan yang positif selama eksklusivis agama dapat menegaskan perbedaan mendasar antara penghakiman Tuhan dan keadilan negara tanpa kontradiksi diri, lalu menganjurkan pemisahan yang jelas antara gereja dan negara, dan bersikeras untuk menghormati kebebasan beragama.⁶¹ Orang Kristen tidak dapat membatasi kebebasan beragama hanya untuk diri mereka sendiri, menuntut kebebasan untuk menjadi dan hidup sebagai orang Kristen sementara menyangkal kebebasan non-Kristen untuk menjadi dan hidup sebagai non-Kristen.

Secara historis, di negara-negara dengan populasi mayoritas Kristen, orang Kristen tergoda untuk menolak agama lain sebagai "asing" dan membatasi praktik beragama mereka. Orang Kristen harus melawan godaan semacam ini dan

⁵⁶ GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 112.

⁵⁷ GBI, 113.

⁵⁸ GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 74.

⁵⁹ Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, 140.

⁶⁰ Volf, 151.

⁶¹ Volf, 149.

membela hak orang lain untuk menjalankan iman mereka secara bebas.⁶² Berbeda dari Volf yang mengarahkan fokus untuk menyentuh ranah kebebasan masyarakat yang egaliter, di sisi lain, GBI menerapkannya secara privat. GBI menegaskan untuk tidak berpolitik praktis, melainkan hanya melakukan kontestasi ide-ide semata.⁶³ Ketika Volf berusaha menyentuh kemasyarakatan dalam menghempaskan diskriminasi di garis depan, GBI memilih untuk tidak terlibat dalam politik praktis secara langsung. Hal terjauh yang dapat dilakukan oleh GBI, yaitu menggunakan anggota jemaat yang bergerak dalam ranah politik-kemasyarakatan (polisi, militer, politikus, dan lainnya) untuk membawa misi GBI.⁶⁴

Kedua penerapan yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa eksklusivisme agama dalam teologi GBI tidaklah sungguh peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Di saat pluralisme politik Volf mengupayakan praktik anti-kekerasan, anti-diskriminasi, keterbukaan terhadap sang liyan, dan kehidupan yang saling menghargai antar umat beragama dalam sebuah kemasyarakatan, GBI malah berfokus kepada ranah kristiani semata. Hal ini terlihat jelas dalam kelima butir misi GBI,⁶⁵ semuanya hanya ditujukan untuk membangun agama Kristen saja, antara lain:

1. Memberitakan kabar keselamatan kepada segala bangsa
2. Menjadikan orang percaya murid Yesus Kristus
3. Menjadikan orang percaya sebagai pemuji dan penyembah Allah dalam roh dan kebenaran
4. Melengkapi orang percaya untuk pekerjaan pelayanan bagi pembangunan Tubuh Kristus
5. Meningkatkan kesatuan dan persatuan Tubuh Kristus

Kelimitya jelas menunjukkan suatu gerak ministerial yang hanya berfokus secara internal. Tidak ada misi spesifik untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan hanya terjadi kepada tubuh Kristus, yaitu gereja, dan seolah-olah tidak adanya ruang bagi relasi interreligius. Padahal, jika orang Kristen mengklaim bahwa ia telah mengetahui kebenaran dan mengalami kasih Allah,

⁶² Miroslav Volf and Ryan McAnnally-Linz, *Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2016), 169.

⁶³ GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 112.

⁶⁴ GBI, 113.

⁶⁵ GBI, *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 6.

mereka harus bersiap sedia untuk mengimplementasikan dan membagikan kasih tersebut juga kepada orang-orang dari agama lain.⁶⁶

Ketika keinginan untuk mensejahterakan masyarakat diwujudkan di dalam misi internal semata, ini adalah sebuah bentuk inkonsistensi. GBI tidak konsisten dalam kehidupan politik-kemasyarakatannya. GBI sedang membangun suatu hegemoni yang dikhawatirkan dapat memicu diskriminasi dan konflik. Misi memberitakan kabar keselamatan kepada segala bangsa dapat dengan mudah dilakukan di dalam semangat invasional, yaitu memaksa orang lain untuk menjadi Kristen, secara khusus menjadi anggota jemaat GBI. Gagasan ini pada akhirnya mereduksi suara-suara perbedaan, suara-suara yang berbeda tersebut ditenggelamkan ke dalam semangat misi yang hanya berfokus kepada *salesmanship*, yakni mengubah agama lain menjadi agama Kristen.

Eksklusivisme agama dalam teologi GBI yang bersifat revelasional-Kristosentrik hendaknya mulai memahami bahwa diskursus tentang Kristologi, yaitu pribadi dan karya Kristus tidaklah terlepas dari interaksi terhadap agama lain. Margaret Brennan menegaskan, persepsi Kristologis kita telah diperluas dan diperdalam oleh Kristologi Roh, Kristologi kearifan, Kristologi proses, dan Kristologi kontemporer yang berinteraksi dengan agama-agama lain di dunia ini.⁶⁷ Dengan demikian, semangat Kristosentrisme tidaklah berdiri di ruang hampa, melainkan ia bersentuhan juga dengan agama-agama lain. Kesadaran ini seharusnya memberi kesadaran pada eksklusivisme agama dalam teologi GBI untuk memulai keterbukaan terhadap agama lain tanpa harus kehilangan partikularitas iman Kristen.

Sifat biblikal pada eksklusivisme agama dalam teologi GBI perlu diberi ruang eksplorasi guna menciptakan keterbukaan kepada agama lain dalam hidup kemasyarakatan. David Wells menegaskan bahwa Alkitab bukanlah pedoman untuk sukses dan bukan pula buku teks untuk bantuan terapeutik, melainkan ialah Firman Tuhan. Dengan Firman inilah kita dipanggil oleh Allah Trinitas dan didorong untuk menjadi umat-Nya di dunia ini. Firman ini yang memanggil kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan untuk mengenal Allah yang melampaui semua budaya dan waktu.⁶⁸ Sebuah kata kunci menarik yang diberikan oleh Wells,

⁶⁶ Daniel L. Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar-Agama," *Veritas* 13, no. 2 (2012): 251–79.

⁶⁷ Margaret Brennan, "Christology and Spirituality," *Toronto Journal of Theology* 16, no. 1 (2000): 27–38.

⁶⁸ David F Wells, "Christian Discipleship in A Postmodern World," *Journal of The Evangelical Theological Society* 51, no. 1 (2008): 19–33.

yaitu keluar dari diri kita. Memaknai otorisasi teks-teks Alkitab berarti juga berani melihat bagaimana Allah Trinitas memanggil kita untuk mencintai Allah dan mencintai apa yang Allah cintai, yaitu termasuk mereka yang tergolong non-Kristen.

Mencontoh pluralisme politik yang dipaparkan oleh Volf, GBI dapat belajar untuk keluar dari fokus internal misi organisatorisnya, kemudian mulai berani berdialog dengan mereka yang berbeda agama. Suatu bentuk rengkuhan kasih Allah bagi mereka yang berbeda. Semangat keterbukaan yang lahir karena mengasihi Allah yang menyatakan diri-Nya kepada dunia yang bahkan menolaknya. Penulis meyakini bahwa di situlah kesejahteraan masyarakat dapat tercipta. Ketika hilangnya potensi diskriminasi dan lenyapnya potensi pemicu konflik antar golongan.

KESIMPULAN

Pertama, penulis menemukan adanya persamaan-persamaan antara konsep eksklusivisme agama dalam teologi GBI dan konsep pluralisme politik yang dipaparkan oleh Miroslav Volf. Persamaan-persamaan tersebut terlihat dari sifat keduanya yang biblikal, revelasional, dan visionaris.

Kedua, terdapat perbedaan pada penerapan sifat visionaris yang dimiliki oleh konsep eksklusivisme agama dalam teologi GBI dan konsep pluralisme politik dalam pandangan Volf. Hasil komparasi menunjukkan bahwa GBI tidak konsisten dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, karena hanya berfokus untuk membangun misi internal, yaitu misi kristiani. Hal ini dikhawatirkan dapat mengarahkan eksklusivisme agama dalam teologi GBI untuk menjadi pemicu konflik, diskriminasi, dan kekerasan.

Ketiga, perlunya membangun kesadaran baru pada sifat biblikal, sifat revelasional-Kristosentrik, dan sifat visionaris dalam eksklusivisme GBI dengan cara meneladani konsep pluralisme politik dalam pandangan Volf guna memunculkan keterbukaan kepada keliyanaan.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "AKULAH JALAN, KEBENARAN, DAN HIDUP: Kemungkinan Kehadiran Kristus Di Dalam Agama-Agama Lain." *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 2 (2014): 247–71.

- Awijaya, Agetta P. "Eksklusivisme Dan Radikalisme Dalam Kitab Ezra: Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme Dan Radikalisme Bangsa Israel Dalam Kitab Ezra Serta Menemukan Refleksi Bagi Pembaca Kristen Indonesia Pada Masa Kini." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 111–34.
- Brennan, Margaret. "Christology and Spirituality." *Toronto Journal of Theology* 16, no. 1 (2000): 27–38.
- GBI, Badan Pekerja Harian. *Keputusan Sidang MPL Va Tentang Perubahan Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: BPH GBI, 2019.
- GBI, Departemen Teologi. *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: BPH GBI, 2016.
- — —. *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: BPH GBI, 2018.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Merangkai Kehidupan Yang Pluralis Dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Himawan, Andreas. "Tentang Pluralisme Religius Dan Mengapa Kita Tidak Mempercayainya." *Jurnal Amanat Agung* 1, no. 1 (2005): 83–107.
- Huatahaean, Hasahatan. "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 255–70.
- Kristiawan, Danang. "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain." *Mitra Sriwijaya* 1, no. 1 (2020): 58–76.
- Layantara, Jessica N. "Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus Tentang Agama-Agama, Sebuah Refleksi Dan Aplikasi Terhadap Konflik Antaragama Di Indonesia." *Societas Dei* 7, no. 2 (2020): 149–72.
- Lukito, Daniel L. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar-Agama." *Veritas* 13, no. 2 (2012): 251–79.
- Lura, Hans. "PLURALISME AGAMA: Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick." *Kinaa Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–14.
- Manurung, Pandir, and Ribka D. Agatha. "Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022).
- Senduk, H.L. *Penginjil Yang Sukses*. Cetakan ke-23. Jakarta: Yayasan Bethel, 2012.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- Volf, Miroslav. *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*. New Haven: Yale University Press, 2015.
- — —. "Pluralism as a Political Project for Exclusivist Christians and Muslims." *The Review of Faith & International Affairs* 9, no. 3 (2011): 51–62.
- Volf, Miroslav, and Ryan McAnnally-Linz. *Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2016.
- Wells, David F. "Christian Discipleship in A Postmodern World." *Journal of The Evangelical Theological Society* 51, no. 1 (2008): 19–33.